

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jaman sekarang ini peran lembaga keuangan sangat diperlukan untuk membantu perkembangan perekonomian negara, dimana salah satu diantaranya yang sudah tidak asing lagi adalah bank. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Bank dalam menjalankan fungsinya sebagai perantara keuangan (*Financial Intermediary*) antara pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana (*Surplus Unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*Defisit Unit*), juga beroperasi berdasarkan syariah atau prinsip agama islam yang dinamakan bank syariah. Dimana perbankan syariah di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 yang memungkinkan bank menjalankan sistem operasionalnya dengan menggunakan sistem bagi hasil.

Tujuan utama berdirinya suatu bank adalah untuk memperoleh keuntungan yang akan digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan usaha, mulai dari operasional hingga ekspansi untuk kegiatan dimasa yang akan datang tidak terkecuali dengan bank syariah yang terdapat di Indonesia. Tingkat kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan dapat diukur dengan melihat rasio-rasio

tingkat profitabilitas bank yang salah satu diantaranya adalah *Return On Asset* (ROA) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan aset yang dimiliki.

ROA sebuah bank seharusnya semakin meningkat dari waktu ke waktu, namun tidak demikian halnya yang terjadi pada Bank-Bank Umum Syariah Devisa seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN ROA BANK UMUM SYARIAH DEVISA
PERIODE 2011-2015

No	Nama Bank	2011	2012	Trend	2013	Trend	2014	Trend	2015	Trend	Rata - rata Trend
1	Bank Mega Syariah	1.58	3.81	2.23	2.33	-1.48	0.29	-2.04	0.30	0.01	-0.32
2	Bank Muamalat Indonesia	1.52	1.54	0.02	1.37	-0.17	0.17	-1.2	0.22	-0.05	-0.33
3	Bank BNI Syariah	1.29	1.48	0.19	1.37	-0.11	1.27	-0.1	1.43	0.16	0.04
4	Bank Syariah Mandiri	1.95	2.25	0.3	1.53	-0.72	0.17	-1.36	0.56	0.39	-0.35

Sumber: Laporan Keuangan Perbankan OJK, diolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui perkembangan ROA pada Bank Umum Syariah Devisa mulai tahun 2011-2015 rata-rata cenderung mengalami penurunan. Bank-bank yang mengalami penurunan ROA yaitu Bank Mega Syariah dengan rata-rata trend sebesar -0,32, Bank Muamalat Indonesia dengan rata-rata trend sebesar -0,33, dan Bank Syariah Mandiri dengan rata-rata trend sebesar -0,35.

Kenyataan ini menunjukkan masih terdapat masalah ROA pada Bank Umum Syariah Devisa, sehingga perlu di analisis faktor-faktor apa saja yang

menjadi penyebab penurunan ROA pada bank-bank tersebut. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang ROA pada Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia dan mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Tinggi rendahnya ROA suatu bank dapat dipengaruhi oleh pengelolaan manajemen Bank Umum Syariah Devisa dengan mengetahui faktor - faktor yang dapat mempengaruhi penurunan ROA, yang salah satunya adalah risiko usaha yang dihadapi oleh bank.

Mengacu pada ketentuan Bank Indonesia dengan PBI No.13/23/PBI/2011 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah, dimana bank wajib menerapkan sepuluh risiko diantaranya yaitu risiko pembiayaan, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategik, risiko investasi, dan risiko imbal hasil. Namun hanya ada empat risiko yang dapat diukur menggunakan laporan keuangan yaitu risiko likuiditas, risiko pembiayaan, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI No.13/23/PBI/2011). Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan diantaranya adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Pengaruh FDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau

berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila FDR meningkat berarti terjadi peningkatan total pembiayaan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga, akibatnya kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan pembiayaan meningkat sehingga risiko likuiditas menurun. Pada sisi lain pengaruh FDR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila FDR meningkat berarti terjadi peningkatan total pembiayaan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga, sehingga pendapatan bank meningkat laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi dengan meningkatnya FDR maka risiko likuiditas menurun dan pendapatan bank meningkat laba bank meningkat dan ROA juga meningkat, sehingga pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga, akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi sehingga risiko likuiditas menurun. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga, sehingga pendapatan bank meningkat laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi dengan meningkatnya IPR maka risiko likuiditas menurun dan pendapatan bank

meningkat laba bank meningkat dan ROA juga meningkat, sehingga pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

Risiko pembiayaan adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati (PBI No.13/23/PBI/2011). Risiko pembiayaan yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Non Performing Financing* (NPF) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

Pengaruh NPF terhadap risiko pembiayaan adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila NPF meningkat berarti terjadi peningkatan pembiayaan bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total pembiayaan, ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman beserta bunganya meningkat sehingga risiko pembiayaan meningkat. Pada sisi lain pengaruh NPF terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila NPF meningkat berarti terjadi peningkatan pembiayaan bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total pembiayaan, sehingga pendapatan bank menurun laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi dengan meningkatnya NPF maka risiko pembiayaan meningkat dan pendapatan bank menurun laba bank menurun dan ROA juga menurun, sehingga pengaruh risiko pembiayaan terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

Pengaruh APB terhadap risiko pembiayaan adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan

total aktiva produktif, akibatnya biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif semakin meningkat sehingga risiko pembiayaan meningkat. Pada sisi lain pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, sehingga pendapatan bank menurun laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi dengan meningkatnya APB maka risiko pembiayaan meningkat dan pendapatan bank menurun laba bank menurun dan ROA juga menurun, sehingga pengaruh risiko pembiayaan terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan (PBI No.13/23/PBI/2011). Risiko pasar yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu Posisi Devisa Netto (PDN).

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar terdapat dua kemungkinan yaitu bisa positif atau negatif. Hal ini terjadi apabila PDN meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pasiva valas, jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar menurun, jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas

lebih besar dari pada penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar meningkat, jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini terjadi apabila PDN meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pasiva valas, jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas sehingga laba bank meningkat modal bank meningkat dan ROA juga meningkat, jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan penurunan biaya valas sehingga laba bank menurun modal bank menurun dan ROA juga menurun, jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Jadi dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

Risiko operasional adalah risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI No.13/23/PBI/2011). Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio keuangan diantaranya Rasio Efisiensi Kegiatan Operasional (REO) dan *Fee Based Income Rate* (FBIR).

Pengaruh REO terhadap risiko operasional adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila REO meningkat berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase

peningkatan pendapatan operasional, akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Pada sisi lain pengaruh REO terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila REO meningkat berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga pendapatan bank menurun laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi dengan meningkatnya REO maka risiko operasional meningkat dan pendapatan bank menurun laba bank menurun dan ROA juga menurun, sehingga pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal mendapatkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasional menurun. Pada sisi lain pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga pendapatan bank meningkat laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi dengan meningkatnya FBIR maka risiko operasional meningkat dan pendapatan bank menurun laba bank menurun dan ROA juga menurun, sehingga pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau

berlawanan arah.

1.2 Perumusan Masalah

Berasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah FDR, IPR, NPF, APB, PDN, REO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa?
2. Apakah FDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa?
4. Apakah NPF secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa?
5. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa?
6. Apakah PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa?
7. Apakah REO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa?
8. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa?
9. Manakah dari rasio FDR, IPR, NPF, APB, PDN, REO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah

Devisa?

1.3 **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui signifikansi pengaruh rasio FDR, IPR, NPF, APB, PDN, REO, dan FBIR secara simultan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari rasio FDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari rasio IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari rasio NPF secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari rasio APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh dari rasio PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari rasio REO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari rasio FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa.
9. Mengetahui rasio diantara FDR, IPR, NPF, APB, PDN, REO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Bank

Bagi lembaga perbankan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bank dalam pengelolaan risiko usaha terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa dan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan laba bank.

2. Bagi penulis

Menambah wawasan dalam bidang perbankan terutama yang berkaitan dengan pengaruh risiko usaha terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia.

3. Bagi STIE Perbanas

Menambah koleksi perpustakaan STIE Perbanas Surabaya sehingga dapat dijadikan referensi dan perbandingan oleh mahasiswa yang mengambil judul yang sama sebagai bahan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disajikan untuk memberikan gambaran keseluruhan isi skripsi yang dijabarkan dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subjek penelitian, dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

